

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Penyelesaian Konflik

Ita Sofiana Putri¹, Farikha Wahyu Lestari², Ismah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ itasofianaputri@gmail.com¹, farikha@upgris.ac.id²,
Ismah@upgris.ac.id³

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 29, 2026

Revised

July 13, 2026

Accepted

July 14, 2026

Social interactions have the potential to cause differences or conflicts that give rise to interpersonal conflicts, including in the school environment. Conflict resolution is an important social skill for students to be able to manage differences constructively and maintain harmonious interpersonal relationships. One factor suspected to play a role in an individual's ability to resolve conflicts is emotional intelligence. This study aims to analyze the influence of emotional intelligence on conflict resolution skills in grade X students of SMA Negeri 1 Mranggen, Demak Regency. The study used a quantitative approach with an ex post facto design. The research sample consisted of 188 students, selected through a random sampling technique. Data were collected using a Likert scale questionnaire compiled based on aspects of emotional intelligence according to Goleman (1995) and conflict resolution skills according to Bodine and Crawford (1996). Data analysis was carried out using descriptive statistics, prerequisite tests, Pearson correlation, and simple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics 21. The results showed that students' emotional intelligence was in the good category with an average of 73.58%, while their conflict resolution skills were also in the good category with an average of 70.51%. The results of the simple linear regression test also show that emotional intelligence does not have a significant effect on the ability to resolve conflicts, with a coefficient of determination (R^2) value of 1.4%, so that other factors outside the research influence 98.6% of the variation in the ability to resolve conflicts.

Keywords: *Conflict Resolution Abilities, Emotional Intelligence, Social skills*

How to cite

Putri, I. S., Lestari, F. W., & Ismah, I. (2026). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Penyelesaian Konflik. *Journal of Society Counseling*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.954>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang erat dari kehidupan manusia yang hampir mustahil untuk dihindari, termasuk dalam lingkungan sekolah (Crawford & Bodine, 1996). Interaksi antarsiswa yang memiliki latar belakang, karakter, kepentingan, dan cara pandang yang berbeda berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat hingga perselisihan (Jannah et al., 2023). Apabila tidak dikelola secara tepat, konflik dapat berdampak pada terganggunya hubungan sosial, menurunnya

kenyamanan belajar, serta memengaruhi perkembangan emosional peserta didik (Triyanti et al., 2023). Ketidakmampuan mengelola konflik sering kali juga menyebabkan siswa bereaksi secara emosional, impulsif, atau bahkan agresif sehingga konflik yang terjadi semakin berkembang dan sulit diselesaikan (Setiawan, 2024). Sebaliknya, konflik yang diselesaikan secara konstruktif dapat menjadi sarana bagi pelajar untuk mengembangkan berbagai kemampuan, seperti critical thinking, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Kemampuan penyelesaian konflik adalah salah satu keterampilan sosial yang krusial yang dimiliki siswa pada jenjang sekolah menengah atas (Crawford & Bodine, 1996). Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian perselisihan, tetapi juga meliputi kemampuan mengenali sumber konflik, memahami perspektif orang lain, mengendalikan emosi, menghasilkan berbagai alternatif solusi, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil keputusan yang menguntungkan semua pihak (Bodine & Crawford, 1998). Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian konflik yang baik cenderung mampu menghindari perilaku agresif, membangun hubungan sesama yang sehat, serta mewujudkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung (Nadya et al., 2020).

Faktor internal yang diduga memengaruhi kemampuan penyelesaian konflik salah satunya ialah kecerdasan emosional (Goleman, 1995). Goleman (1995) menjabarkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari berbagai kemampuan, antara lain mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta menciptakan hubungan sosial yang positif. Individu yang kecerdasan emosionalnya baik akan cenderung lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sehingga mampu menentukan strategi penyelesaian yang lebih rasional dan konstruktif (Amedome et al., 2024). Dalam praktiknya, kecerdasan emosional sendiri juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (*self-regulation*) (Fitriana et al., 2025). Oleh karena itu, kompetensi ini sangat penting dikembangkan bagi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika sosial di lingkungan sekolah (Mukhlisa et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola konflik. Penelitian Gandhi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan konflik pada siswa. Hasil penelitian Amedome et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan terhadap kemampuan penyelesaian konflik melalui kemampuan mengendalikan emosi dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, Agustina et al. (2025) melaporkan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung mempunyai keterampilan sosial yang lebih positif sehingga lebih mudah mengelola dan menyelesaikan konflik secara terstruktur. Penelitian Nanga et al. (2025) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga terbukti membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti *bullying* dan meningkatkan perilaku sosial positif. Begitu halnya penelitian Sasmita & Berlianti, (2023) dan menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang tidak efektif dapat menimbulkan suasana sosial yang tidak kondusif serta memperburuk hubungan interpersonal antar individu di lingkungan pendidikan

Selain itu, kecerdasan emosional berkontribusi terhadap berbagai aspek keberhasilan siswa, termasuk kemampuan berpikir adaptif dan pemecahan masalah sosial serta keberhasilan akademik dan penyesuaian diri (Fitriani & Marlina, 2023). Oleh karena itu, kajian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian konflik pada siswa SMA menjadi penting untuk memberikan dasar ilmiah bagi layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional serta menciptakan iklim sekolah yang nyaman dan harmonis.

Meskipun demikian, penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian konflik masih menghasilkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi atau pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut (Gandhi et al., 2021; Amedome et al., 2024). Namun di lain sisi, beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian konflik tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi juga oleh faktor lain, antara lain lingkungan teman sebaya, keterampilan komunikasi interpersonal, pengalaman berorganisasi, budaya sekolah, serta pola asuh orang tua (Yang & Zhang, 2021). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan kemampuan penyelesaian konflik yang rendah pula, sehingga diperlukan intervensi di sekolah (Guarnizo Ante et al., 2023). Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian konflik masih memerlukan kajian lebih lanjut pada cakupan peserta didik yang berbeda.

SMA Negeri 1 Mranggen merupakan sekolah yang berada di daerah perbatasan Kabupaten Demak dan Kota Semarang, yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam sehingga interaksi antarsiswa berpotensi memunculkan berbagai bentuk konflik dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Mranggen, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya, baik dalam hal akademik maupun nonakademik. Beberapa siswa juga kerap kali mengalami gesekan sosial sesama teman di sekolah karena kurangnya kemampuan pengendalian emosi. Kondisi tersebut diduga kuat menunjukkan kemampuan penyelesaian konflik sebagai salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, sampai sekarang penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian konflik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kecerdasan emosional siswa, tingkat kemampuan penyelesaian konflik, serta pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian konflik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi secara empiris bagi upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya penyusunan program yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional dan kemampuan penyelesaian konflik peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dengan tujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian konflik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional berperan sebagai variabel bebas dan kemampuan penyelesaian konflik berperan sebagai variabel terikat.

Sampel penelitian terdiri atas 188 siswa dari total populasi sejumlah 360 siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* sehingga sebagian dari populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang representatif mengenai kondisi kecerdasan emosional dan kemampuan penyelesaian konflik siswa.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket dengan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Instrumen untuk variabel kecerdasan emosional disusun berdasarkan lima aspek yang

dikemukakan oleh Goleman, meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Adapun instrumen untuk variabel kemampuan penyelesaian konflik dikembangkan berdasarkan enam aspek menurut Bodine dan Crawford, yaitu orientasi terhadap konflik, persepsi, pengelolaan emosi, komunikasi, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen diuji validitasnya menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson*. Dari total 50 butir yang diujikan, sebanyak masing-masing 5 butir pada kedua instrumen variabel tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga hasil akhir sebanyak 45 butir pada masing-masing instrumen yang boleh digunakan dalam penelitian. Pengujian dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha pada 30 responden.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	N of items	Cronbach's Alpha
Kecerdasan Emosional	45	0,916
Kemampuan Penyelesaian Konflik	45	0,918

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria reliabel. Artinya instrumen tersebut dianggap akan memberikan hasil yang relatif stabil sehingga dinyatakan sudah layak digunakan dalam penelitian (Putri & Khusna, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 21. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkatan kecerdasan emosional serta kemampuan penyelesaian konflik berdasarkan nilai rata-rata, persentase, dan kategori masing-masing variabel. Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, serta uji regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian konflik. Seluruh pengujian statistik dilakukan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 188 responden yang merupakan siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen secara acak, diperoleh hasil analisis aspek kecerdasan emosional sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Aspek	Persentase	Kategori
Kesadaran Diri	72.07%	Baik
Pengaturan Diri	69.48%	Cukup
Motivasi	77.36%	Baik
Empati	74.30%	Baik
Keterampilan Sosial	74.67%	Baik
Rata-rata	73.58%	Baik

Hasil analisis aspek-aspek kecerdasan emosional, rata-rata persentasenya sebesar 73,58% yang tergolong kategori baik. Pada aspek motivasi, persentase tertinggi yaitu 77,36% dengan kategori baik, yang mengindikasikan adanya dorongan siswa yang cukup kuat dalam rangka mencapai tujuan dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Sementara itu, aspek pengaturan diri memperoleh persentase terendah, yaitu 69,48% dengan kategori cukup, yang

menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam mengatur emosinya dan menyesuaikan respons ketika menghadapi situasi tertentu. Adapun aspek kesadaran diri (72,07%), empati (74,30%), dan keterampilan sosial (74,67%) juga berada pada kategori baik, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar aspek kecerdasan emosional siswa telah berkembang dengan baik meskipun pada aspek kemampuan pengaturan diri masih perlu ditingkatkan.

Adapun secara statistik, mengikuti uraian kategorisasi penelitian dari Umar et al. (2025), hasil analisis responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Frekuensi Responden dalam Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Baik Sekali	$\geq 85\% - 100\%$	17	9.04%
Baik	$70\% - <85\%$	118	62.77%
Cukup	$55\% - <70\%$	53	28.19%
Kurang	$40\% - <55\%$	0	0.00%
Kurang Sekali	$25\% - <40\%$	0	0.00%
Total		188	100.00%

Berdasarkan analisis frekuensi kecerdasan emosional, diperoleh informasi bahwa dari total 188 responden, mayoritas siswa termasuk dalam kategori baik, yaitu 118 siswa (62,77%), diikuti oleh kategori cukup yang mencakup 53 siswa (28,19%), dan kategori baik sekali sebanyak 17 siswa (9,04%). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang memuaskan, sehingga bisa disimpulkan bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 1 Mranggen secara umum sudah dapat mengidentifikasi, mengatur, dan menggunakan emosinya dengan cara yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk dapat mencapai kategori yang lebih tinggi.

Analisis aspek juga dilakukan pada variabel kemampuan penyelesaian konflik, sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Aspek-aspek Kemampuan Penyelesaian Konflik

Aspek	Persentase	Kategori
Orientasi terhadap Konflik	71.08%	Baik
Persepsi terhadap Konflik	71.75%	Baik
Komunikasi dalam Konflik	71.09%	Baik
Pengelolaan emosi dalam konflik	68.70%	Cukup
Kemampuan berpikir kreatif	72.45%	Baik
Pemecahan masalah	68.02%	Cukup
Rata-rata	70.51%	Baik

Berdasarkan hasil analisis aspek-aspek kemampuan penyelesaian konflik, rata-rata persentase sebesar 70,51% tergolong kategori baik. Hasil ini menunjukkan secara umum siswa memiliki kemampuan penyelesaian konflik yang baik. Dari enam aspek yang dianalisis, kemampuan berpikir kreatif memperoleh persentase tertinggi, yaitu 72,45% dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menghasilkan berbagai alternatif solusi dalam menyelesaikan konflik. Sebaliknya, aspek pemecahan masalah memperoleh persentase terendah,

yaitu 68,02% dengan kategori cukup, diikuti oleh aspek pengelolaan emosi dalam konflik sebesar 68,70% dengan kategori cukup.

Adapun analisis frekuensi responden menurut kategorisasinya, didapatkan hasil tingkat kemampuan penyelesaian konflik siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi Responden dalam Kemampuan Penyelesaian Konflik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Baik Sekali	$\geq 85\% - 100\%$	8	4.26%
Baik	$70\% - <85\%$	93	49.47%
Cukup	$55\% - <70\%$	83	44.15%
Kurang	$40\% - <55\%$	4	2.13%
Kurang Sekali	$25\% - <40\%$	0	0.00%
Total		188	100.00%

Berdasarkan analisis frekuensi keterampilan merespons konflik, terungkap bahwa dari 188 partisipan, mayoritas pelajar termasuk dalam kelompok baik, yakni sebanyak 93 pelajar (49,47%), diikuti oleh kelompok cukup yang terdiri dari 83 pelajar (44,15%), kelompok baik sekali yang mencakup 8 pelajar (4,26%), dan kelompok kurang yang berjumlah 4 pelajar (2,13%). Hasil penelitian menggambarkan bahwa keterampilan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Mranggen dalam menyelesaikan konflik secara keseluruhan berada dalam klasifikasi yang baik, meskipun jumlah siswa yang tergolong cukup masih signifikan. Situasi ini menandakan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan dukungan tambahan, terutama dalam mengatur emosi dan menerapkan teknik penyelesaian masalah dengan efektif ketika menghadapi konflik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas data sebagai prasyarat untuk melakukan uji regresi linier sederhana. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.28454308
	Absolute	.089
Most Extreme Differences	Positive	.089
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.226
Asymp. Sig. (2-tailed)		.099

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Unstandardized Residual* sebagai standar utama untuk menguji asumsi normalitas model regresi (Nabilah & Widyastuti, 2024). Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah uji homogenitas. Meskipun uji ini hukumnya tidak wajib, tetap dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diuji adalah homogen.

Tabel 7. Uji Homogenitas dari Hasil Respon Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,11	1	374	0,918

Uji homogenitas dilaksanakan untuk mengevaluasi keseragaman varians pada data kelompok yang sedang diteliti. Dari hasil uji homogenitas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,918 yang lebih besar daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti memiliki varians yang homogen, sehingga memenuhi persyaratan asumsi homogenitas yang diperlukan dalam analisis statistik.

Sebelum melaksanakan analisis regresi linier sederhana, langkah pertama adalah melakukan pengujian linearitas guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik.. Hasil uji linearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined) 13816.013	57	242.386	1.267	.137
		Linearity 538.630	1	538.630	2.814	.096
		Deviation from Linearity 13277.382	56	237.096	1.239	.162
	Within Groups	24879.626	130	191.382		
	Total	38695.638	187			

Uji linearitas dilaksanakan untuk memahami apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Dari hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,162, yang berarti lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier, sehingga analisis regresi linier sederhana dapat diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian.

Setelah memenuhi syarat linearitas, proses analisis diteruskan dengan menggunakan pengujian regresi linier sederhana untuk mengevaluasi seberapa besar dampak kecerdasan emosional terhadap kemampuan menyelesaikan konflik di kalangan siswa. Hasil dari pengujian regresi linier sederhana tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	538.630	1	538.630	2.626	.107 ^b
	Residual	38157.008	186	205.145		
	Total	38695.638	187			
a. Dependent Variable: Kemampuan Penyelesaian Konflik						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional						

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengeksplorasi apakah kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik di kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Dari analisis regresi linier sederhana, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,107 (Sig. > 0,05), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan konflik. Temuan ini juga didukung oleh nilai t hitung yang mencapai 1,620, yang kemudian dibandingkan dengan t tabel yang memiliki nilai 1,65309. Dengan t hitung yang lebih rendah dibandingkan t tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, hipotesis penelitian dapat ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan penyelesaian konflik siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana sumbangan variabel kecerdasan emosional dalam menerangkan perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan konflik. Hasil dari analisis koefisien determinasi disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.118 ^a	.014	.009	14.323
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional				
b. Dependent Variable: Kemampuan Penyelesaian Konflik				

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R Square sebesar 0,014 atau 1,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat kecil, yakni sebesar 1,4 % terhadap kemampuan penyelesaian konflik, sementara itu, 98,6 % sisanya dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang berada di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Mranggen tergolong baik dengan rata-rata persentase mencapai 73,58%. Sebagian besar dari para responden juga termasuk dalam kategori baik, dengan jumlah 118 siswa (62,77%), sedangkan 17 siswa (9,04%) terklasifikasi dalam kategori baik sekali dan 53 siswa (28,19%) berada dalam kategori cukup. Penemuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterampilan yang memadai dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Namun, masih ada sejumlah siswa yang perlu meningkatkan kecerdasan emosional mereka untuk dapat mencapai kategori yang lebih tinggi.

Apabila ditinjau berdasarkan aspek penyusunnya, motivasi memperoleh persentase tertinggi sebesar 77,36%, sedangkan pengaturan diri memperoleh persentase terendah sebesar 69,48%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah mempunyai motivasi yang cukup kuat untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan, namun belum seluruhnya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan atau situasi yang kurang menyenangkan. Menurut Goleman (1995), motivasi merupakan salah satu komponen utama kecerdasan emosional yang mendorong individu untuk tetap optimis, gigih, dan mampu bangkit dari kegagalan. Sebaliknya, pengaturan diri berkaitan dengan kemampuan mengendalikan impuls,

mengelola emosi negatif, dan menyesuaikan respons terhadap berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, rendahnya capaian aspek pengaturan diri menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa masih perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan regulasi emosi, terutama ketika menghadapi konflik atau tekanan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhlisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya lebih mampu memahami emosi mereka sendiri, mengekspresikan empati, dan menjalin interaksi sosial yang baik. Selain itu, penelitian Setiawan (2024) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting bagi siswa dalam mengelola konflik secara terkondisikan melalui kemampuan mengendalikan emosi dan membangun komunikasi yang efektif. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kompetensi yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar sehingga perlu terus diperkuat melalui pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Temuan dalam penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen telah berkembang dengan kategori baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pengaturan diri. Sekolah dapat memfasilitasi pengembangan aspek tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pengelolaan emosi, pembelajaran kolaboratif, latihan refleksi diri, maupun layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada peningkatan regulasi emosi. Oleh karena itu, pelajar tidak hanya memiliki semangat belajar yang kuat, tetapi juga dapat mengatur emosi mereka dengan lebih baik ketika berhadapan dengan berbagai keadaan sosial dan akademis.

Kemampuan Penyelesaian Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian konflik siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak, berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 70,51%. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa sudah mempunyai keterampilan yang memadai dalam menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Melalui komunikasi, pengendalian emosi, serta pencarian solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Menurut Bodine dan Crawford (1998), kemampuan penyelesaian konflik merupakan seperangkat keterampilan yang mencakup orientasi terhadap konflik, persepsi, pengelolaan emosi, komunikasi, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Ilfiandra et al., (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan penyelesaian konflik siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melatih komunikasi, negosiasi, dan kerja sama. Temuan serupa juga dipaparkan oleh Alvarez et al. (2022) bahwa kompetensi sosial dan emosional merupakan fondasi penting dalam pengelolaan konflik di lingkungan sekolah, serta Amedome et al. (2024) yang menemukan bahwa kemampuan penyelesaian konflik siswa berkembang melalui perpaduan antara kecerdasan emosional dan pengalaman interaksi sosial.

Berdasarkan analisis setiap aspek, berpikir kreatif memperoleh persentase tertinggi, sedangkan pemecahan masalah menjadi aspek dengan capaian terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menghasilkan berbagai alternatif penyelesaian konflik, namun belum seluruhnya mampu menentukan solusi yang paling efektif dan mengimplementasikannya secara tepat. Menurut Bodine dan Crawford (1998), keberhasilan penyelesaian konflik tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk menciptakan ide, tetapi juga pada keahlian dalam menganalisis sumber konflik, mempertimbangkan konsekuensi setiap

alternatif, serta mengambil keputusan yang rasional. Hasil ini didukung oleh penelitian Filella & Ros-Morente (2023) yang menjelaskan bahwa penyelesaian konflik yang efektif memerlukan regulasi emosi, komunikasi asertif, dan kemampuan berpikir reflektif. Selain itu, Guarnizo Ante et al. (2023) juga melaporkan bahwa kemampuan berpikir yang baik belum tentu menghasilkan penyelesaian konflik yang efektif apabila tidak diimbangi dengan keterampilan komunikasi dan pengendalian emosi.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan penyelesaian konflik merupakan keterampilan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Selain kemampuan kognitif, keterampilan ini juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, hubungan dengan teman sebaya, iklim sekolah, serta pengalaman siswa dalam menghadapi konflik sehari-hari. OECD (2023) menegaskan bahwa kemampuan bekerja sama, empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan merupakan bagian dari kompetensi sosial-emosional yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Senada dengan itu, (Mustahar et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong kolaborasi, diskusi, dan penyelesaian masalah secara damai mampu memperkuat praktik sosial di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah, role play, diskusi kelompok, dan layanan bimbingan dan konseling sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian konflik siswa secara lebih optimal.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Penyelesaian Konflik

Hasil dari analisis regresi linier sederhana mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan penyelesaian konflik siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,107 ($>0,05$), sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian konflik ditolak. Adapun analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,014, yang menandakan bahwa kecerdasan emosional hanya dapat menerangkan 1,4% variasi dalam keterampilan penyelesaian konflik siswa, sementara 98,6% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar penelitian ini. Penemuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang baik, kemampuan tersebut belum berfungsi sebagai faktor utama yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatasi konflik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional hanya merupakan bagian kecil dari banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan penyelesaian konflik. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional memang berperan dalam membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain sehingga mendukung interaksi sosial yang lebih efektif. Sementara itu, Bodine dan Crawford (1998) menjelaskan bahwa kemampuan penyelesaian konflik merupakan keterampilan yang kompleks karena melibatkan kemampuan memahami konflik, mengelola emosi, berkomunikasi, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Dengan kata lain, kemampuan untuk menangani konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor emosional, tetapi juga memerlukan keterampilan sosial, kemampuan berpikir, pengalaman, serta situasi lingkungan yang mendukung. Maka dari itu, sedikitnya peran kecerdasan emosional dalam studi ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik adalah suatu konstruk yang memiliki banyak dimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi satu sama lain.

Tidak signifikannya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian konflik dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan penyelesaian konflik siswa

kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor penyebab lain di luar topik kajian dalam penelitian ini. Salah satu faktor yang diduga memiliki kontribusi besar adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Penyelesaian konflik pada dasarnya merupakan proses interaksi yang menuntut individu untuk mampu menyampaikan pendapat secara asertif, mendengarkan sudut pandang orang lain, bernegosiasi, serta membangun kesepakatan bersama. Oleh karena itu, siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah mencapai penyelesaian konflik secara konstruktif dibandingkan dengan siswa yang hanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Klinkosz et al. (2021) mengenai kompetensi interpersonal mahasiswa yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan kompetensi interpersonal berkorelasi erat dengan kemampuan membangun hubungan sosial dan menyelesaikan konflik. Penelitian Veva Rasta (2021) juga menunjukkan bahwa empati dan kecerdasan emosional berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga komunikasi interpersonal dapat berperan sebagai faktor yang lebih dekat dengan kemampuan penyelesaian konflik dibandingkan dengan kecerdasan emosional secara langsung. Lestari (2015) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi berperan dalam pengendalian emosi serta mengungkapkan gagasan dan pendapat. Selain itu, program pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi sosial-emosional dan komunikasi asertif terbukti mampu meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik siswa di lingkungan sekolah (Santamaría et al., 2021).

Selain komunikasi interpersonal, kemampuan penyelesaian konflik juga diduga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, iklim sekolah, pengalaman berorganisasi, serta keyakinan diri (*self-efficacy*). Lingkungan keluarga melalui pola asuh dan pembiasaan komunikasi sejak dini membentuk cara siswa merespons perbedaan pendapat, sedangkan interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bernegosiasi, bekerja sama, dan mengelola konflik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan dan membentuk karakter anak, bahkan termasuk dalam pengawasan penggunaan gadget sekalipun (Rakhmawati et al., 2020). Bahkan dalam keluarga, penggunaan gadget sekalipun. Di sisi lain, iklim sekolah yang suportif dapat memfasilitasi berkembangnya keterampilan sosial dan budaya penyelesaian konflik secara damai. Penelitian Vestad et al. (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial serta lingkungan sekolah memiliki keunggulan yang kuat terhadap perkembangan efikasi diri dan kompetensi sosial siswa, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka menangani berbagai masalah interpersonal. Temuan lain seperti dari (Sa'odah et al., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan resolusi konflik tidak bawaan lahir, melainkan keterampilan sosial yang dipelajari.

Dengan demikian, rendahnya kontribusi kecerdasan emosional dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak penting, tetapi mengindikasikan bahwa kemampuan penyelesaian konflik merupakan kompetensi multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang memasukkan variabel seperti komunikasi interpersonal, *self-efficacy*, pola asuh, teman sebaya, dan iklim sekolah agar mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan penyelesaian konflik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak, berada pada kategori baik dengan rata-rata

persentase sebesar 73,58%, di mana aspek motivasi memperoleh persentase tertinggi dan aspek pengaturan diri memperoleh persentase terendah. Kemampuan penyelesaian konflik siswa juga berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase sebesar 70,51%, dengan aspek kemampuan berpikir kreatif sebagai aspek tertinggi dan pemecahan masalah sebagai aspek terendah. Namun demikian, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan penyelesaian konflik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen, Kabupaten Demak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 1,4% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan kontribusi sebesar 1,4% terhadap kemampuan penyelesaian konflik, sedangkan 98,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti tingkat komunikasi interpersonal, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Agustina, A. M., Zein, M., & Anwar, K. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal terhadap Self Control Siswa Pada Mata Pelajaran PAI SMAN Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19052–19059. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29199>
- AM, M. A. M., Suniyah, S. A., Saleh, S., & others. (2025). Kerangka Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21 dan Implementasinya pada Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Neo Societal*, 10(4), 295–305. DOI : <https://doi.org/10.52423/jns.v11i1.131>
- Amedome, S. N., Kartadinata, S., & Suherman, U. (2024). Cultural Perceptions , Emotional Intelligence , and Conflict Resolution Abilities of High School Students : A Study on the Influence of Ghanaian Traditional Culture. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(2), 276–286. DOI: [10.23887/jpp.v57i2.78147](https://doi.org/10.23887/jpp.v57i2.78147)
- Crawford, D., & Bodine, R. (1996). *Conflict Resolution Education*. (Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Filella, G., & Ros-Morente, A. (2023). Happy Software: An interactive program based on an emotion management model for assertive conflict resolution. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.935726>
- Fitriana, D., Saragih, N. A., Dewi, I. S., & Asyah, N. (2025). Hubungan Regulasi Diri Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Swasta Istiqal Delitua. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1055–1064. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1458>
- Fitriani, R., & Marlina, L. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan literasi matematis siswa sma negeri di kabupaten pematang. *Euclid Journal*, 10(3), 536–547. DOI: <https://doi.org/10.33603/e.v10i3.8768>
- Gandhi, N., Wedanthi, P. H., & Alfinuha, S. (2021). *Pelatihan Emotional Intelligence untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Siswa SMA*. 165–178. DOI: <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1465>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Guarnizo Ante, F. J., Portela Huertas, M. C., & Vera Suárez, J. D. (2023). Relación entre inteligencia emocional y la resolución de conflictos en estudiantes de educación media. *Warisata - Revista de Educación*, 5(15), 8–21. <https://doi.org/10.61287/warisata.v5i15.7>
- Ikhwa Sasmitha, & Berlianti, B. (2023). Penguatan Pendidikan Seksual pada Anak dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual Anak. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 106–113. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1393>

- Ilfiandra, Nadhirah, N. A., & Suryana, D. (2023). Effectiveness of Conflict Resolution Counseling for The Development of Peace Core Values on Vocational High School Students. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 01(02), 86–102. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/234/158>
- Jannah, A., Putri, V. V., Malia, S., & Noviawati, K. T. (2023). Literature Review : Resolusi Dalam Konflik. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(5), 512–520. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4382225>
- Klinkosz, W., Iskra, J., & Artymiak, M. (2021). Interpersonal competences of students, their interpersonal relations, and emotional intelligence | Current Issues in Personality Psychology. *Current Issues in Personality Psychology*, 9(2), 125–134. <https://czasopisma.bg.ug.edu.pl/index.php/CIiPP/article/view/6041>. doi: [10.5114/cipp.2021.105733](https://doi.org/10.5114/cipp.2021.105733)
- Lestari, F. W. (2015). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja. *EMPATI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 106–124. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/2278/1772>. DOI: <https://doi.org/10.26877/empati.v2i2/%20Oktober.2278>
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Nabilah, A. F., & Widyastuti. (2024). Kelekatan dan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Sebuah Studi. *PubmediaJournal of Islamic Psychology*, 1(2), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.47134/islamiropsychology.v1i2.84>
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26007>
- Nanga, N. T. A., Lejap, G. E. T. P., & Bone, M. P. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Uptd Smp Negeri 16 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 148–155. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v8i3.26536>
- Putri, S., & Khusna, H. (2020). Rasch Model untuk Memvalidasi Instrumen Resiliensi Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika. *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2682(1), 65–74. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8144>
- Rakhmawati, D., Isma, & Wahyu Lestari, F. (2020). Gadget Socialization the Harmful Effects of Gadgets Addiction. *Journal of Community Services*, 1(3), 159–164. <https://doi.org/10.22219/altruism.v1i3.12926>
- Sa'odah, Maftuh, B., & Sapriya. (2021). Model Resolusi Konflik Membangun Kemampuan Penyelesaian Konflik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.2881>
- Santamaría-Villar, M. B., Gilar-Corbi, R., Pozo-Rico, T., & Castejón, J. L. (2021). Teaching Socio-Emotional Competencies Among Primary School Students: Improving Conflict Resolution and Promoting Democratic Co-existence in Schools. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.659348>
- Setiawan, A. (2024). Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Pengelolaan Konflik di Kalangan Anggota OSIS SMA Sederajat yang Berpartisipasi dalam Pelatihan di Tsot Outbound. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 183–194. DOI : <https://doi.org/10.51339/isyrof>

- Social and emotional skills. (2023). In *OECD*. <https://www.oecd.org/en/topics/social-and-emotional-skills.html>
- Triyanti, N., Taufiq, A., & Ilfiandra. (2023). Profil Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SMK di Kabupaten Pangandaran. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 278–284. DOI: <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5145>
- Umar, U. M., Ande, A., & Adoe, T. Y. N. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning Di Kelas 4 Sd Negeri Kuanino. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 15–18. <https://doi.org/10.62335%0AJurnal>
- Vestad, L., Bru, E., Virtanen, T. E., & Stallard, P. N. (2021). Associations of social and emotional competencies, academic efficacy beliefs, and emotional distress among students in lower secondary school. *Social Psychology of Education*, 24(2), 413–439. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09624-z>
- Veva Rasta Lestari, P. (2021). Effect of Empathy, Emotional Intelligence on Interpersonal Communication. *International Journal of Research Publications*, 82(1), 104–109. <https://doi.org/10.47119/ijrp100821820212161>
-

Copyright Holder :

© Putri, I. S., Lestari, F. W., & Ismah, I. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

